



Principles Of Collaboration In Discussions Regarding The Episode Of Catatan Najwa Susahnya Jadi Perempuan

Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan

Jihana Wiryandanu¹; Mahsun²; Burhanuddin³

¹Universitas Mataram, email: [jihana_wiryandanus1@gmail.com](mailto:jihanawiryandanus1@gmail.com)

²Universitas Mataram, email: mahsun@unram.ic.id

³Universitas Mataram, email: burhanuddin.fkip@unram.ic.id

Received: 30 Oktober 2023

Accepted: 25 Maret 2024

Published: 26 Maret 2024

DOI : <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3489>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan wujud penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta menyimpulkan kecenderungan antara salah satunya di dalam sebuah percakapan pada tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitiannya adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung prinsip percakapan berupa penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan video dari kanal *youtube* Najwa Shihab yang berjudul "Susahnya Jadi Perempuan" yang dirilis pada tanggal 8 November 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil analisis data yang berupa deskripsi disajikan melalui dua metode yakni informal dan formal. Hasil dari penelitian ini ditemukan 63 data yang menerapkan prinsip percakapan berupa penerapan prinsip kerja sama sebanyak 9 data, dan pelanggaran prinsip kerja sama yang berjumlah 54 data. Standar prinsip kerja sama dalam komunikasi mengacu pada empat jenis maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Telah ditemukan 9 data contoh percakapan maksim kuantitas yang terbagi dalam 6 data pematuhan prinsip dan 3 data pelanggaran prinsip. Kemudian 9 data contoh percakapan maksim kualitas yang terbagi dalam 7 data penerapan prinsip dan 2 data pelanggaran prinsip. Di dalam maksim relevansi, ditemukan 27 data contoh percakapan yang terdiri dari 18 data penerapan prinsip dan 9 data pelanggaran prinsip. Terakhir ditemukan 18 data contoh percakapan maksim cara yang terbagi dalam 10 data penerapan prinsip dan 8 data pelanggaran prinsip. Selanjutnya hasil analisis disimpulkan memiliki kecenderungan pada pelanggaran prinsip kerja sama dengan data sebanyak 54 dibandingkan dengan penerapan prinsip kerja sama yang hanya berjumlah 9 data.

Kata kunci: Catatan Najwa, Maksim, Narasi, Pragmatik, Prinsip Kerja Sama

Abstract

This research seeks to examine and explain how the principle of cooperation is applied and sometimes breached during conversations in the context of the Najwa Notes Episode titled "Susahnya Jadi Perempuan". This research is of a qualitative nature, and it takes a descriptive approach to analyzing the data. The data used for this study consists of spoken language, specifically conversations that involve both the application and violation of the principles of cooperation. The primary source of data for this research is a video broadcast hosted by Najwa Shihab on her YouTube channel, titled "Susahnya Jadi Perempuan", which was published on November 8, 2021.

Data collection was conducted through attentive listening and advanced techniques, specifically utilizing the Proficient Free-Involved Listening Technique (SBLC) and note-taking methods. The data analysis process relies on two approaches: intralingual matching and extra lingual matching methods. The findings of the data analysis are communicated through two distinct methods: informal and formal. The research outcomes revealed a total of 63 instances where the principles of cooperation in conversation were applied. Out of these, 9 instances were found to effectively implement the principle of cooperation. In contrast, the research identified 54 instances where the principle of cooperation was violated. The principles of cooperation in communication are grounded in four specific maxims, namely the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of manner. A total of 9 data examples related to the maxim of quantity in conversations were identified, of which 6 data instances adhered to the principles, while 3 data instances violated these principles. Within the maxim of quality, there were 9 data examples found, with 7 instances applying the principles and 2 instances violating them. Regarding the maxim of relevance, there were 27 data examples in conversations, including 18 instances applying the principles and 9 instances violating them. Lastly, in the context of the maxim of manner, 18 data examples were found, with 10 instances following the principles and 8 instances contravening them. In conclusion, the analysis results indicated a prevailing tendency toward violating the principles of cooperation, with 54 instances of violation compared to only 9 instances of application of these principles.

Keywords: Najwa's Notes, Maxims, Narrative, Pragmatics, Principles of Cooperation

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang dirancang oleh manusia seiring dengan berjalannya waktu kini semakin berkembang. Telah banyak konsep teknologi yang pesat salah satunya adalah konsep *society 5.0* yang pertama kali digagas oleh negara Jepang. Adanya konsep *society 5.0* ini berguna sebagai inovasi baru dari adanya revolusi industri 4.0 dan menjadi petunjuk bagi masyarakat bahwa hadirnya teknologi memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Sistem yang telah terhubung ke dunia maya merupakan hasil optimal yang telah diperoleh dari adanya AI dengan penggabungan teknologi Big Data. Saat ini peran AI membuat lebih mudahnya manusia merancang program-program seperti tayangan edukasi, komersil, dan lain sebagainya yang disiarkan melalui media *youtube*. *Youtube* adalah situs untuk berbagi video yang mana para pengguna dapat memuat, meonton, dan berbagi klip video secara gratis. *Youtube* dan manusia kini telah hidup berdampingan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan. Dengan hadirnya *youtube*, dapat memberikan gambaran terwujudnya konsep *society 5.0* yang mempermudah manusia dalam bidang teknologi.

Pada umumnya, dalam tayangan yang bersifat edukatif sering kali berupa program yang menyuguhkan banyak sesi berdiskusi. Agar diskusi dapat berjalan dengan baik atau sesuai dengan keinginan, maka maksud dari argumen tiap individu haruslah dapat dipahami dengan memberikan bahasa yang jelas. Akan tetapi, tidak sedikit dari beberapa program diskusi terdapat percakapan yang sifatnya tersirat dan membutuhkan kerja sama yang baik antara penutur dengan petutur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Salah satu program diskusi yang sedang digemari dewasa ini adalah Catatan Najwa yang disiarkan di kanal *youtube* Najwa Shihab. Program Catatan Najwa berkonsep diskusi ringan dengan mengundang beberapa publik figur. Pembahasan yang diangkat berupa isu-isu sosial mengikuti perkembangan fenomena terbaru yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Dalam episode yang diunggah dalam kanal *youtube* tersebut selalu menarik dan mengandung pesan tersendiri dalam setiap temayang diangkat. Salah satu episode yang masih digemari saat ini terlebih oleh kawula muda adalah, "Susahnya Jadi Perempuan." Setiap komunikasi yang dibangun antarindividu

dalam diskusi tersebut tentu banyak sekali implikasi yang sengaja maupun tidak sengaja dilontarkan baik dari penutur maupun petutur. Hal ini dapat disebabkan karena terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Tidak jarang penutur sengaja melakukan penyimpangan terhadap prinsip penggunaan bahasa tersebut, hal ini bertujuan untuk mengutarakan maksud secara halus. Dengan yang demikian itu, penelitian di bidang prinsip kerja sama menjadi menarik untuk dibahas karena terjadinya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para narasumber.

Terdapat beberapa artikel yang relevan dengan penelitian ini yakni yang pertama ditulis oleh Yuniawan (2021) yang berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun *The Movie*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kerja sama yang dipatuhi dan dilanggar dalam film yang menjadi objek kajian, yakni “Preman Pensiun *The Movie*”. Data di dalam penelitian yang dilakukan adalah penggalan percakapan yang terdapat di dalam film yang mengandung bidal-bidal yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Artikel kedua ditulis oleh Surana (2022) berjudul “Wujud Penggunaan Prinsip Kerja Sama Serta Implikatur Percakapan Antar Tokoh Dalam Film *Turah* Karya Wicaksono Wisnu Legowo.” Analisis penelitian yang dilakukan oleh Surana (2022) berpusat pada wujud pematuhan prinsip kerja sama, wujud pelanggaran prinsip kerja sama, dan makna pragmatis implikatur percakapan dari objek kajian yang ditentukan. Kemudian artikel dari Kholifah (2020) yang berjudul “Prinsip Kerja Sama pada *Talkshow* Hitam Putih di Trans7 dan Implikasinya pada Pembelajaran Dialog Interaktif di Kelas XI SMP.” Permasalahan yang dibahas dalam artikel tersebut adalah prinsip kerja sama dalam *talkshow* Hitam Putih dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran dialog interaktif pada kelas IX SMP. Hasil dari penelitian yang dilakukan akan diimplikasikan sebagai contoh pembelajaran dialog interaktif untuk kelas IX SMP dengan menggunakan tuturan maksim prinsip kerja sama agar peserta didik mengetahui dan menambah wawasan khususnya tentang bahasa. Artikel keempat ditulis oleh Sumarlam (2015) berjudul “Strategi Kesopanan Berbahasa Presiden Joko Widodo: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-Politik Bangsa.” Artikel ini membahas tentang strategi (jenis dan strategi) kesopanan dalam berbahasa yang dipakai oleh Presiden Joko Widodo dalam merespons persoalan sosial-politik bangsa. Penulis menggunakan konsep strategi kesopanan berbahasa Brown dan Levinson (1987) yang telah disederhanakan. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Agusmin (2022) berjudul “Tindak Tutur Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh.” Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari kesantunan dalam berbahasa dari guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP 3 Satap Jereweh berdasarkan teori Leech (1987). Artikel selanjutnya ditulis oleh Lestari (2021) berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis tindak tutur direktif dan kecenderungan penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam pidato wakil gubernur NTB terkait penanganan virus korona-19. Artikel ketujuh yang ditulis oleh Burhanuddin berjudul “Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid *Suara Muhammadiyah*.” Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan kategori tindak tutur imperatif khutbah jumat dalam tabloid *Suara Muhammadiyah* (SM) dan jenis imperatif dominan dari perspektif teori Rahardi (2000). Kemudian artikel terakhir yang ditulis oleh Sari (2022) yang berjudul “Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pelajaran di SD Negeri Aik Kangkung, Kecamatan Sekongkang.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna tindak tutur imperatif dalam interaksi guru dan

siswa dalam pembelajaran, kemudian mendeskripsikan kecenderungan tindak tutur imperatif yang terjadi dan sering digunakan oleh guru di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang.

Penelitian ini memiliki maksud untuk menjelaskan penerapan prinsip percakapan yang meliputi penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. Prinsip yang dimaksud dapat mencakup beberapa maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Bagaimana kecenderungan antara penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama tersebut, itulah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dilihat dari aspek pengkajian, tayangan sebagai objek tersebut belum pernah dikaji.

REVIEW TEORI

Pragmatik

Pragmatik berperan sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara penutur dan petutur (Verhaar, 2001:14). Di dalam pragmatik menjelaskan fokus kajiannya adalah elemen-elemen bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi. Dengan tinjauan pragmatik, seseorang dapat menyampaikan maksud dari pikirannya melalui sebuah tuturan kepada lawan tutur, serta menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh lawan tutur.

Tindak tutur

Tindak tutur termasuk unsur dalam pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca, serta apa yang dibicarakan. Pada hakikatnya, tindak tutur adalah teori yang mengkaji tentang makna bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Chaer (2010:61) mengemukakan bahwa tuturan adalah sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu. Sebagai upaya mengkaji tindak tutur secara pragmatik, telah dirumuskan tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur dan dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi. Konsep dalam tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran. Bentuk yang dimaksud ialah pernyataan deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan suatu tindakan dalam bentuk ujaran (Chaer, 2010:53). Tindak ilokusi digolongkan dalam aktivitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Tindak Tutur Perlokusi

Melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan dan mengakibatkan tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata melainkan juga tindakan atau perbuatan.

Prinsip Kerja Sama

Grice (dalam Leech 1983:11-12) membangun prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, demi mengefektifkan dan mengefisienkan komunikasi, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Maksim kualitas menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur mengatakan hal yang sebenarnya dan kontribusinya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim relevansi menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan permasalahan di dalam sebuah pembicaraan. Maksim cara menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan harus runtut.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Dalam proses komunikasi, sudah wajar jika penutur berharap mitra tuturnya dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur demi kelancaran komunikasi yang dibangun. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha untuk membuat tuturannya selalu relevan dengan konteks, padat dan ringkas, jelas dan mudah dipahami, dan selalu pada persoalan. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa, maka maksud dari suatu tuturan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh lawan tuturnya. Meskipun demikian, tidak selamanya seorang penutur dan petutur dapat mematuhi prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut. Justru di suatu kesempatan ada kalanya penutur sengaja melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip penggunaan bahasa. Tujuan dari penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip penggunaan bahasa adalah penutur ingin menyampaikan maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai. Jika penutur tidak memiliki maksud atau tujuan tertentu dari tuturannya, maka komunikasi yang terjalin antara penutur dan petutur akan mengalami hambatan. Maksim Kuantitas mengharuskan tiap peserta tuturan yakni penutur untuk memberikan kontribusi yang cukup dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur atau petutur. Namun, tuturan yang diberikan tidak selalu sesuai dengan tujuan dan maksud dari maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena pembicara memberikan pernyataan atau perkataan yang tidak sebenarnya dan informasi yang diberikan keliru atau tidak memberikan jawaban yang berupa fakta. Jika pembicara tidak memberikan kontribusi yang relevan di dalam sebuah percakapan, maka pelanggaran atas maksim relevansi bisa terjadi. Jika pembicara tidak berbicara secara langsung, tuturannya kabur, ambigu, dan tidak runtut, maka akan terjadi pelanggaran terhadap maksim cara.

Konteks

Menurut Yule (2006:35) konteks adalah lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan dan dipahami oleh kedua pelaku tindak tutur. Di dalam pragmatik, suatu tuturan tidak dapat dimaknai secara harfiah yang mana sesuai dengan wujud bahasanya saja. Hal ini dikarenakan dalam sebuah tuturan makna muncul bisa saja bertentangan dengan kata lain tidak ada hubungan sama sekali dengan ungkapan bahasa yang digunakan. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan untuk memahami sebuah tuturan adalah perlu diperhatikan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan. Faktor yang dimaksudkan di sini di kenal dengan istilah **konteks**.

Tayangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), “Tayangan adalah segala sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan).” Pada umumnya, tayangan adalah segala sesuatu yang ditayangkan atau dipertunjukkan. Tayangan merupakan *thumbnail* yang direkomendasikan oleh *youtube* di beranda yang sedang diakses. Dari *thumbnail* ini penonton akan mendapatkan rekomendasi video yang bisa ditonton. Tayangan juga merujuk kearah rekomendasi video dari *youtube* dan video yang ditonton melalui *thumbnail*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan hasil gambaran yang jelas terkait fakta-fakta dari setiap data. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah tayangan. Sudaryanto (1988:9) mengemukakan bahwa data adalah bahan penelitian, dan bahan yang dimaksudkan di sini adalah bukan bahan mentah, akan tetapi berupa bahan yang sudah jadi. Objek penelitian diharapkan dapat dijelaskan dari bahan itu. Di dalam bahan itulah terdapat objek penelitian yang sedang dimaksud. Dengan demikian, data merupakan satuan lingual yang berada pada tataran yang lebih tinggi dari pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah tuturan yang diketahui menimbulkan status kecenderungan terhadap penerapan atau pelanggaran prinsip kerja sama. Maka dari itu data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah tuturan akibat penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam diskusi di sebuah tayangan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah tayangan video dari kanal *youtube* Najwa Shihab yang berjudul “Susahnya Jadi Perempuan” yang dirilis pada 8 November 2021. Tayangan Video Susahnya Jadi Perempuan merupakan salah satu episode dalam program Catatan Najwa dan dipelopori oleh Najwa Shihab.

Data penelitian yang diperoleh peneliti adalah dengan menggunakan metode simak, dengan cara menyimak seluruh percakapan dalam diskusi bebas. Teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti tidak bertindak sebagai tokoh yang ikut berbicara dalam teknik ini. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang menyimak percakapan yang terjadi di dalam cuplikan diskusi yang berupa video. Peneliti menggunakan tindak lanjutan lain pula dalam penelitian ini yakni teknik catat. Peneliti berupaya untuk mencatat seluruh data yang ada. Dalam mencatat data hasil penelitian, digunakan media laptop. Hasil yang didapat kemudian dianalisis dengan tinjauan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif berdasar pada teori mengenai prinsip kerja sama dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu.

Sumber data yang dianalisis berupa tayangan dalam kanal *youtube* Najwa Shihab pada salah satu program yakni Catatan Najwa dalam episode “Susahnya Jadi Perempuan.” Langkah-langkah dalam pengumpulan dan penyediaan data dalam penelitian ini adalah, pertama, mengakses kanal *youtube* Najwa Shihab, mengunduh dan menyaksikan program Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. Kedua, menyimak sumber data berupa diskusi bebas tentang perempuan dan isu yang meliputinya, Ketiga, mengklasifikasikan data-data berupa kutipan dialog yang menerapkan atau melanggar prinsip kerja sama. Keempat, mentranskrip tuturan yang telah diklasifikasikan dan mengambil data-data.

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode *padan intralingual* dan metode *padan esktralingual*. *Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya

keterhubungan, sehingga *padan* di sini diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan. Selanjutnya, *intralingual* mengacu pada makna unsur-unsur yang berada di dalam bahasa yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa atau istilahnya *ekstralingual*, seperti hal-hal yang menyangkut tentang informasi, konteks tuturan, dan makna (Mahsun, 2015:117-118). Model analisis metode *padan* terdiri atas hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode *padan ekstralingual* ini sama dengan teknik yang digunakan dalam pada metode *padan intralingual* yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), hanya saja yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan yang di-HBSP-kan itu adalah yang bersifat ekstralingual (Mahsun, 2014:120). Peneliti membedakan masing-masing tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, kemudian mengelompokkan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama berdasarkan konsep ujaran. Hal yang dilakukan adalah dengan cara memadankan data yang sudah didapatkan dengan wacana percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

Hasil analisis data yang berupa deskripsi dapat disajikan melalui dua metode yakni informal dan formal. Metode informal berupa pemaparan atau penyajian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Sedangkan metode formal, berupa tabel, yakni pendeskripsian tentang data hasil penelitian, baik berupa angka maupun kata-kata; berupa gambar, yaitu visualisasi yang melukiskan segala sesuatu yang diberikan dalam penelitian (Mahsun, 2012:224). Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode informal yang menyajikan data berupa tulisan (kata) dan metode formal yang menyajikan data dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Bentuk lambang yang digunakan berupa tanda baca, yaitu tanda asteris (*), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung siku ([]), tanda garis miring (/), dan lambang yang berupa gabungan huruf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian *Prinsip Kerja Sama dalam Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan* ini, penulis membagi bab ini menjadi dua bagian besar, yaitu penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, meliputi (1) Penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan, (2) Kecenderungan penerapan atau pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. Analisis ini dilakukan secara mendetail, sehingga diperoleh gambaran tentang adanya maksim yang mengalami penerapan ataupun pelanggaran. Bagian selanjutnya adalah uraian tentang penggalan percakapan yang menerapkan maupun melanggar prinsip kerja sama.

Penerapan Prinsip Kerja Sama

Penerapan prinsip kerja sama merupakan semua percakapan yang sesuai dengan maksim-maksim yang ada dalam sebuah percakapan. Bentuk penerapan prinsip kerja sama dalam tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Penerapan Maksim Kuantitas

Pada penerapan maksim kuantitas menuntut petutur di dalam sebuah percakapan harus memberikan informasi ataupun tanggapan yang tidak kurang atau berlebihan dari porsi atau kebutuhan penutur. Dalam percakapan pada topik 1 mengenai pengaruh keluarga ke cara pandang laki-laki terhadap perempuan, terdapat bentuk penerapan prinsip kerja sama pada maksim kuantitas.

(Topik 1: Pengaruh keluarga ke cara pandang laki-laki terhadap perempuan)

(13) Najwa Shihab : Kak Ari, sosok perempuan siapa yang paling berpengaruh di hidup lo?

Ari Keriting : Ibu.

Konteks: Percakapan masih pada diskusi mengenai topik pertama dan kali ini pertanyaan mengarah pada Ari Keriting. Najwa Shihab konsisten dengan pertanyaan yang mengarah pada sosok perempuan yang berpengaruh dalam hidup setiap individu.

Jika memakai metode padan ekstralingual yang secara konseptual bersifat abstrak dan teknik hubung banding menyamakan yang dibedakan, topik yang sedang berlangsung membawa Najwa Shihab untuk menyamakan konteks dengan kehidupan dari Ari Keriting yang dekat dengan sosok ibu, dan menggunakannya sebagai landasan dari pertanyaan yang diajukan. Berdasar dari hasil analisis yang telah ditentukan, ditemukan bahwa percakapan yang terjadi antara Najwa Shihab dengan Ari Keriting mengandung adanya unsur penerapan maksim kuantitas. Jawaban yang diberikan oleh Ari Keriting dapat dilihat secara langsung bahwa aturan dalam penerapan maksim kuantitas telah terpenuhi, yakni tidak kurang dari ukuran jawaban yang diinginkan oleh penutur, dan tidak melebihi porsi yang dibutuhkan untuk menjawab suatu pertanyaan dalam satu konteks. Ungkapan berupa jawaban ‘ibu’ saja sudah sangat cukup untuk suatu percakapan masuk ke dalam kategori penerapan maksim kuantitas. Dalam hal ini maksim kuantitas tidak hanya menuntut untuk seseorang memberikan tanggapan atas pertanyaan penutur dengan sesingkat-singkatnya, tetapi harus juga sesuai dengan konteks pembicaraan. Kemudian, melihat jawaban yang tidak bertele-tele dan langsung kepada poin sebagai penegasan, tuturan dari Dokter Tompi juga masuk ke dalam maksim cara. Pemberian fakta bahwasanya tanggapan disertai dengan latar belakang yang memang terjadi, tuturan juga dapat dikatakan memenuhi sifat dari maksim kualitas. Selain itu, pemenuhan pada maksim relevansi juga berlaku, jawaban yang diberikan relevan dengan pertanyaan dari penutur. Dengan itu, percakapan pun dapat dikatakan memiliki kecenderungan pada penerapan prinsip kerja sama.

Penerapan Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut pelaku dalam tindak tutur baik itu penutur ataupun petutur menaati peraturan yang berlaku pada submaksim dari maksim kualitas, yakni jangan mengatakan sesuatu yang diyakini salah, dan jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Dengan kata lain maksim kualitas mewajibkan penuturnya untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan bukti-bukti yang memadai. Jika hal tersebut tidak diterapkan, maka akan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Pada sesi pembuka terdapat bentuk penerapan prinsip kerja sama pada maksim kualitas.

(Sesi Pembuka)

(17) Najwa Shihab : Ada Kak Ari, dan ada kakak Dokter Tompi. Kalau dokter juga nggak kebetulan? Memilih menjadi dokter? Ya kan?

Dokter Tompi : Kebetulan sebenarnya.

Najwa Shihab : Oh kebetulan?

Dokter Tompi : Serius kalau itu kebetulan. Tadinya tuh lulus SMA ngomong ke *nyokap* pengen masuk IKJ, mau sekolah film, gak boleh. “Jangan, terlalu susah!” katanya.

Konteks: Najwa Shihab bertanya tentang latar belakang dari Dokter Tompi yang telah diketahui oleh banyak orang bahwa sang dokter ternyata memiliki pekerjaan ganda yakni sebagai dokter dan *film maker*. Najwa Shihab pun menanyakan kebenaran dari awal Dokter Tompi merintis karir sebagai seorang dokter.

Data yang dianalisis menggunakan metode padan intralingual di sini berupa unsur yang bersifat lingual. Teknik yang digunakan kali ini adalah teknik hubung banding menyamakan. Dapat dikutip penggalan kutipan yang berbunyi, “Tadinya tuh lulus SMA ngomong ke *nyokap* pengen masuk IKJ, mau sekolah film, gak boleh.” pada tuturan Dokter Tompi, dapat dilihat bahwa Dokter Tompi menggunakan istilah “*nyokap*” sebagai pengganti sebutan untuk “ibu”, “*nyokap*” dan “ibu” mengandung makna yang sama. Bedanya, ‘ibu’ adalah tuturan dalam bahasa Indonesia, sedangkan “*nyokap*” menggunakan tuturan bahasa Indonesia yang di-slang dengan bahasa Betawi. “*nyokap*” berasal dari kata nyak atau ibu dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Betawi. Untuk kata ini ditambahkan akhiran “ap” dan huruf “a” diubah menjadi “o”. Oleh sebab itu model analisis ini mencerminkan teknik hubung banding menyamakan antara “*nyokap*” dan “ibu” dalam bentuk artiannya. Sedangkan untuk penerapan metode padan ekstralingual, peneliti memadankan tuturan dengan konteks percakapan dan hubungan prinsip kerja sama yang sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya ungkapan dalam suatu konteks percakapan (17) yang mengandung penerapan prinsip kerja sama dalam pemenuhan syarat maksim kualitas. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan yang disampaikan oleh Dokter Tompi sebagai tanggapan atas pertanyaan dari Najwa Shihab. Dalam tuturan yang disampaikan oleh Dokter Tompi yang berbunyi, “Serius kalau itu kebetulan. Tadinya tuh lulus SMA ngomong ke *nyokap* pengen masuk IKJ, mau sekolah film, gak boleh. “Jangan, terlalu susah!” katanya.” merupakan penuturan yang termasuk ke dalam penerapan maksim kualitas. Dokter Tompi tidak hanya menegaskan bahwa profesinya sebagai seorang dokter merupakan hal yang kebetulan, akan tetapi ia juga menjelaskan mengapa hal yang demikian itu dapat terjadi dan masih berhubungan dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Dokter Tompi mengandung bukti yang kuat dan berdasarkan latar belakang dari kehidupannya. Melihat maksim yang lain pada prinsip kerja sama, terdapat pelanggaran pada maksim kuantitas, Dokter Tompi tidak hanya menjawab dengan ungkapan kebetulan atau tidak, akan tetapi ia juga menjelaskan alasan mengapa hal demikian dapat terjadi, sesuai dengan analisis maksim kualitas yang membuat tidak dapat diterapkannya maksim kuantitas. Penerapan pada maksim relevansi juga tidak berlaku, data menunjukkan bahwa tuturan Najwa Shihab membuat percakapan menjadi berbanding terbalik, dari anggapannya bahwa Dokter Tompi menjadi seorang dokter adalah bukan kebetulan, akan tetapi disanggah dengan fakta bahwa itu merupakan sebuah kebetulan. Hal ini juga membuat percakapan menjadi

bertele-tele melihat polanya yang terus memutar, memastikan bahwa ungkapan dari Dokter Tompi merupakan sebuah fakta atau tidaknya, data ini yang membuat terlanggarnya maksim cara. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan proses tindak tutur memiliki kecenderungan pada pelanggaran prinsip kerja sama.

Penerapan Maksim Relevansi

(Sesi Pembuka)

(24) Najwa Shihab : Ini meninggikan diri nih! Jadi maksudnya tuh ‘dokter’ tuh agak gampang buat Tompi?

Dokter Tompi : Bukan bukan! Kebetulan aja secara kognitif ‘oke’ ya.

Najwa Shihab : Oke hahaha...

Konteks: Pada sesi pembuka, Najwa Shihab memperkenalkan seluruh peserta diskusinya kepada audien yang terhubung secara *online* dan dapat menyaksikan serta terhubung secara langsung dengan siaran studio saat itu. Najwa Shihab sampai pada Dokter Tompi untuk mendeskripsikan latar belakang dari salah satu rekan diskusinya itu.

Jawaban dari Dokter Tompi telah sesuai dengan pertanyaan dari Najwa Shihab. Dokter Tompi telah menjawab dengan ungkapan yang tidak dapat diartikan secara langsung tetapi dalam maknanya masih relevan dengan maksud dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini kemudian yang menjadi faktor utamanya. Dengan demikian dapat dideskripsikan dan dijelaskan bahwa prinsip kerja sama relevansi yang berbentuk jawaban seperti pada tuturan tersebut memiliki maksud untuk menanggapi jawaban dengan menyatakan atau menginformasikan sesuatu secara relevan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dari percakapan yang terjadi juga memberikan penjelasan bahwa penerapan pada maksim selain maksim relevansi tidak berlaku. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Dokter Tompi, “Bukan bukan! Kebetulan aja secara kognitif ‘oke’ ya.” Penuturan ini tidak memberikan informasi yang singkat sesuai dengan sifat dari maksim kuantitas, tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang lengkap atau pasti. Selanjutnya, penuturan tersebut memberikan kontribusi yang ambigu, cukup untuk melanggar maksim cara. Di samping itu, penerapan pada maksim kualitas tetap berlaku, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perkataan Dokter Tompi yang menganggap ia pandai dalam keahlian kognitif terbukti dengan posisinya sebagai dokter saat ini. Akan tetapi meskipun berdasarkan hal yang demikian, proses tindak tutur tetap cenderung pada pelanggaran prinsip kerja sama.

Penerapan Maksim Cara

Maksim cara menuntut aturan dalam proses tuturan yang mengharuskan peserta tutur untuk memberikan kontribusi tuturan yang runtut, tidak taksa, tidak ambigu, dan tidak berlebihan.

(Topik 4: Ngomongin Soal Keperawanan)

(47)Dokter Tompi : Repotnya gitu Za, kalau misal gini, dianya udah gak perjaka tapi nuntut harus perawan. Gak *fear* dong.

Reza Rahardian : Iya kan gak *fear* jadinya.

Dokter Tompi : Gak *fear*!

Reza Rahardian : Tapi balik lagi kalau perempuannya oke.

Konteks: Dokter Tompi memberikan pandangannya tentang bagaimana seseorang yang menuntut calon pasangannya untuk perawan sedangkan ia tidak perjaka adalah hal yang merepotkan dan tidak adil. Reza Rahardian pun menanggapi dengan persetujuan, salah satunya mengikuti beberapa kalimat dari Dokter Tompi.

Pola kalimat yang dapat dilihat adalah runtut. Pertuturan yang dimulai oleh Dokter Tompi mengenai ketidakadilan yang terjadi antara tuntutan dari calon suami kepada istri membuat Reza Rahardian mengulang kembali tuturan dari Dokter Tompi sebagai penegasan bahwa ia setuju dengan pandangan dari Dokter Tompi. Dengan mengatakan, “Iya kan gak *fear* jadinya.” Reza Rahardian memberikan pemantik pula pada Dokter Tompi bahwa pandangannya disetujui, dan respon yang diberikan adalah, “Gak *fear!*” Selain itu, terlihat pada tanggapan “Gak *fear!*” membentuk alasan bahwa tuturan tersebut masuk dalam maksim kuantitas, hal ini dikarenakan tanggapan tidak berupa tuturan yang berlebihan. Kemudian, kesesuaian konteks pembicaraan antarpeserta tutur juga menjadi salah satu unsur pematuhan terhadap maksim relevansi. Pemberian contoh pula tidak melibatkan maksim kualitas karena masih belum terbukti kebenarannya. Kecenderungan percakapan lebih pada pelanggaran prinsip kerja sama.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama merupakan semua percakapan yang tidak sesuai dengan maksim-maksim yang ada dalam sebuah percakapan.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Tuturan yang tidak mengandung informasi atau melebihi porsi yang diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Dalam percakapan tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan pelanggaran maksim kuantitas direalisasikan melalui porsi informasi yang diberikan tidak seinformatif yang dibutuhkan dan melebihi atau kurang dari kebutuhan.

(Topik I: Pengaruh Keluarga ke Cara Pandang Laki-laki terhadap perempuan)

(54) Najwa Shihab : Jadi maksudnya perspektif lu terhadap perempuan tuh juga pasti gimana lu ngeliat e... *nyokap* dan hubungan lu ama *nyokap* ya?

Dokter Tompi : Iya! Kalau gue ngeliat justru sebenarnya ada persamaan mungkin sama Mas Nadiem. Perempuan tuh malah sangat menentukan sih, dan di keluargaku tuh termasuk ‘ibu’ memegang peranan paling penting. Pokoknya apapun yang keluar dari pintu rumah itu harus udah ada restu itu, kalau beliau bilang ‘enggak’, enggak. Gak akan kejadian tuh. Walaupun bapak angkat parang ya! Gak bakal kejadian, gitu. Jadi, malah kalau dalam keluarga saya kecenderungannya laki-laki tuh menjadi ‘laki-laki’ dalam halnya suami ya, itu menjadi subdominan.

Konteks: Najwa Shihab menanyakan bagaimana perspektif dari Dokter Tompi terhadap perempuan dan bagaimana pula ia melihat sosok ibunya yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Tuturan yang diberikan oleh Dokter Tompi sebagai jawaban dari pertanyaan Najwa Shihab merupakan jenis pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Mengapa dikatakan demikian, hal ini dapat dilihat dari informasi yang diberikan oleh Dokter Tompi melebihi porsi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Bila ingin mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kuantitas, kontribusi yang diberikan hanya cukup dengan menjawab, ‘iya’. Pemberian informasi lebih lanjut dapat membuat jawaban menjadi lebih jelas, akan tetapi dapat menghilangkan sifat dari maksim kuantitas yakni kontribusi yang diberikan tidak lebih dari yang dibutuhkan.

Pelanggaran pun terjadi pada maksim kualitas karena penggunaan kata “mungkin” selain itu proses tindak tutur dari Dokter Tompi juga terkesan bertele-tele dan mengandung tuturan yang di luar konteks, seperti “Walaupun bapak angkat parang ya!” yang membuat pelanggaran menjadi berlaku pada maksim cara dan maksim relevansi. Hasil analisis tersebut membuat proses percakapan memiliki kecenderungan pada pelanggaran prinsip kerja sama.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim Kualitas menuntut agar penuturnya menyampaikan sesuatu berdasarkan dengan bukti-bukti yang memadai. Dalam tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Menjadi Perempuan, pelanggaran maksim kualitas direalisasikan dengan tuturan yang mengandung sesuatu yang diyakini tidak benar dan bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

(Sesi Penutup)

- (56) Najwa Shihab : Susah jadi perempuan? (Menunjuk Reza Rahardian)
 Reza Rahardian : Kalau aku *cause I ways by my mom* mungkin beda, aku nganggep *it's hard to be a women*, sangat susah!
 Dokter Tompi : Apalagi dengan kondisi patriarki di jamannya ya?!
 Reza Rahardian : *It's hard!*
 Najwa Shihab : Kak Ari?
 Ari Keriting : Susah, mungkin susah ya?! Tapi mudahan kita laki-laki bisa saling *support* untuk membuat semuanya tidak sesusah itu.

Konteks: Najwa Shihab menutup diskusi dengan menanyakan pendapat dari masing-masing rekan diskusi tentang pandangannya mengenai keseluruhan sesi diskusi yang dirangkum menjadi satu pertanyaan, yakni ‘Susah jadi perempuan?’

Dapat dilihat dari pertuturan yang disampaikan oleh Ari Keriting yang mengatakan, “Susah, mungkin susah ya?! Tapi mudahan kita laki-laki bisa saling *support* untuk membuat semuanya tidak sesusah itu.” Tindak tutur yang disampaikan ini mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Hal ini dapat terjadi karena Ari Keriting memakai kata ‘mungkin’ pada jawaban yang ia sampaikan. Maksim ini berisi nasehat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti tertentu. Faktor yang membuat ia menjawab demikian karena belum mengetahui secara luas fenomena yang marak terjadi dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Penerapan hanya terjadi pada maksim relevansi, kesesuaian antara konteks tuturan penutur dengan petutur membuat proses percakapan menjadi relevan satu sama lain. Akan tetapi, tetap dikatakan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, di samping maksim

kualitas yang tidak terpenuhi, tidak berlakunya pemenuhan terhadap maksim kuantitas dan maksim cara juga terjadi. Tuturan dari petutur tidak dihentikan dengan tuturan, “susah” saja. Selain itu, yang membuat terlanggarnya maksim cara dapat dilihat dari penuturan Reza Rahardian, “Kalau aku *cause i was by my mom* mungkin beda, aku nganggap *it’s hard to be a women*, sangat susah!” proses percakapan yang terjadi dapat dikatakan lebih cenderung pada pelanggaran prinsip kerja sama.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim Relevansi menuntut terjalannya kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing diharuskan memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

(Sesi Pembuka)

(57)Nadiem Makarim : Kebetulan menteri!

Najwa Shihab : Ohoho... kebetulan menteri, tapi kenalnya udah lama, temenannya udah lama. Nah yang ini juga teman yang kebetulan aktor, eh gak kebetulan sih kalau aktor. Aktor paling keren itu nggak kebetulan sih. Hahaha... emang kerja karna itu. Jadi ada Kak Reza, teman yang aktor. Ada Kak Ari. Dirimu itu sebenarnya komedian atau aktivis media sosial ya?

Ari Keriting : Saya... apa yang ada aja, hahaha... Kalau saya itu kebetulan orang timur hahaha...

Konteks: Najwa Shihab menyapa para peserta diskusi dan mengenalkan status pekerjaannya. Pada kesempatan tertentu Najwa Shihab juga menanyakan pekerjaan dari Ari Keriting.

Bila dianalisis, tuturan yang diberikan oleh Ari Keriting mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Pertuturan dari Ari Keriting dianggap tidak relevan. Hal ini disebabkan oleh penggalan tuturan yakni, “Kalau saya itu kebetulan orang timur” Dengan menuturkan kalimat demikian peserta diskusi dan audien tidak dapat menangkap maksud dari Ari Keriting secara langsung.

Faktor yang mempengaruhi maksud dari Ari Keriting adalah posisinya sebagai orang timur itu mengartikan bahwa ia dapat menjadi apa saja atau dengan kata lain sosok yang multitalenta, karena orang timur dikenal dengan golongan orang yang keras dan giat dalam melakukan suatu hal, tidak jarang yang mengatakan bahwa orang timur itu serba bisa. Akan tetapi, sesuai dengan peraturan yang mengikat maksim relevansi, pertuturan dari Ari Keriting dianggap telah melanggar prinsip kerja sama pada maksim tersebut. Maksim kuantitas juga tidak terpenuhi di sini, melihat penuturan Ari Keriting yang tidak ringkas. Kemudian, penggunaan kalimat ambigu tersebut menjadi alasan juga untuk diberlakukannya pelanggaran terhadap maksim cara. Satu-satunya maksim yang berlaku adalah maksim kualitas, karena fakta mengungkapkan bahwa Ari Keriting memang benar orang timur. Data bisa didapatkan dari latar belakang Ari Keriting dan bagaimana masyarakat mengenalnya. Kecenderungan lebih tertuju pada pelanggaran prinsip kerja sama.

Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara menuntut peserta tutur memberikan kontribusi tuturan yang runtut, tidak taksa dan tidak berlebihan. Munculnya pemberian informasi yang berlebihan akan membuat ambigu. Apabila hal tersebut terjadi dalam situasi percakapan, maka telah menunjukkan bahwa dalam percakapan telah terjadi pelanggaran terhadap maksim cara.

(Topik 2: Gaji Cewek/Istri Lebih Tinggi, Terima?)

(66) Najwa Shihab : Iya kan, pejabat publik. Gitu ya, jadi nggak papa? Masa sih nggak ada rasa-rasa, rasa-rasa, ck. Jujur deh pasti ada lah?

Nadiem Makarim : Gini, saya punya...

Dokter Tompi : Pemaksaan hahaha...

Najwa Shihab : Enggak, maksudnya dalam *real*, dalam kenyataan sehari-hari loh...

Nadiem Makarim : Karena...

Najwa Shihab : Orang tuh bilang, orang tuh gampang tau ngomong gitu, “Gak papa istri lebih tinggi jabatan, gak papa gaji gede seneng.” Tapi dasarnya mungkin perasaan tercabik-cabik gak sih, cowok-cowok?

Dokter Tompi : Kalau menurut gue...

Reza Rahardian : Gue kalo ngeliat itu, pernah mainin karakter yang kayak gitu ya, di mana punya pasangan lebih ini... *I think I will be... I mean, in my one perspective I will be quite hard*, sebagai laki-laki untuk melihat... gak tau ya kalau aku itu...

Konteks: Najwa Shihab pada awalnya meminta tanggapan dari Nadiem Makarim atas tuturannya yang menunjukkan bahwa istrinya berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya. Kemudian Najwa Shihab meminta kejujuran dari Nadiem Makarim apakah hal tersebut membuatnya merasa keberatan atau tidak. Akan tetapi, rekan diskusi yang lain turut menyambangi dengan memberikan pendapat pribadi yang terus-menerus dipotong oleh rekan yang lain secara personal.

Penggalan percakapan menunjukkan ketidakteraturan tuturan. Ketidakteraturan tuturan jika dipadankan dengan prinsip kerja sama merupakan pelanggaran maksim cara. Setelah pertanyaan yang disampaikan oleh Najwa Shihab kepada Nadiem Makarim, di setiap tindak tutur berikutnya selalu terpotong-potong. Hal ini membuat pesan yang hendak disampaikan oleh petutur menjadi kabur dan situasi percakapan menjadi tidak kondusif. Data yang terlampir juga mengandung pelanggaran terhadap maksim kualitas yang ditandai oleh tuturan dari Najwa Shihab, “Tapi dasarnya mungkin perasaan tercabik-cabik gak sih, cowok-cowok?” penggunaan kata, “mungkin” yang membuat ia terkesan seakan masih ragu-ragu. Ketidakrelevanan juga dapat dilihat dari penuturan Reza Rahardian pada akhir proses tindak tutur. Tanggapannya kurang sesuai dengan konteks tuturan yang mana ia juga tidak melanjutkan pertuturannya hingga akhir, hal ini tentunya menjadi alasan terlanggarnya maksim relevansi. Proses tindak tutur pada data yang telah ditemukan lebih cenderung kepada pelanggaran prinsip kerja sama.

Beberapa data pada hasil analisis menunjukkan bahwa dalam satu konteks pembicaraan tidak hanya mengandung penerapan ataupun pelanggaran terhadap satu maksim, akan tetapi dapat terjadi kecenderungan terhadap penerapan prinsip kerja sama maupun pelanggaran maksim ganda yang dapat membuat percakapan memiliki

kecenderungan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama. Proses tindak tutur yang baik dan efisien tentunya harus terkandung keseluruhan dari empat maksim sesuai teori dari Grice, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

PENUTUP

Bentuk prinsip percakapan dalam kajian pragmatik telah ditemukan dalam tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. Wujud realisasinya meliputi penerapan prinsip kerja sama yang merupakan kaidah pembentuk kontribusi percakapan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat berbicara dengan mengikuti maksud dan tujuan percakapannya.

Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 63 data, di antaranya 9 bentuk penerapan prinsip kerja sama dan 54 bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa maksim. Di dalam pematuhan terhadap maksim, terdapat 13 data pada maksim kuantitas, 42 data pada maksim kualitas, 41 data pada maksim relevansi, dan 24 data pada maksim cara. Kemudian dalam pelanggaran terhadap maksim, ditemukan maksim kuantitas sebanyak 50 data, maksim kualitas sebanyak 21 data, maksim relevansi 22 data, dan maksim cara 39 data. Kemudian berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan, dapat disimpulkan bahwa prinsip percakapan lebih memiliki kecenderungan pada pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini dapat dilihat pada jumlah data keseluruhan, yakni bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam setiap konteks percakapan yang telah dianalisis sebanyak 54, sedangkan bentuk penerapannya hanya 9 data. Penggolongan data ini diambil dari kesimpulan setiap contoh dari peristiwa tindak tutur pada masing-masing subbab maksim.

Penelitian ini berusaha menyajikan gambaran bentuk prinsip percakapan pada penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama guna mengetahui kecenderungan antara salah satunya dalam suatu konteks percakapan. Peneliti menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis, keterbatasan ruang dan juga waktu. Oleh karena itu, topik mengenai implikatur belum dapat dikaji secara mendalam. Penulis berharap penelitian yang akan datang dapat disertai dengan kajian implikatur karena masih relevan dengan prinsip percakapan dan akan menjadikan penelitian menjadi lebih luas, juga diharapkan dilakukan lebih mendalam dan bervariasi. Hasil penelitian dalam skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan seluruh pihak untuk

memperhatikan prinsip kerja sama terutama dalam bertindak tutur sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmin. (2020). Tindak Tutur Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, VI, 28-43.
- Area, U. M. (2022, Januari 11). *Apa Itu Society 5.0 dan Apa Perbedaannya dengan Era Industri 4.0?*. Diakses pada Desember 29, 2022, dari bakri.uma.ac.id: <https://bakri.uma.ac.id/2022/01/11/apa-itu-era-society-5-0-dan-apa-perbedaannya-dengan-era-industri-4-0/>
- Burhanuddin. (2015). Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Prasasti II, II*, 464-469.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kholifah. (2020). Prinsip Kerja Sama pada Talkshow Hitam Putih di Trans7 dan Implikasinya pada Pembelajaran Dialog Interaktif di Kelas IX SMP. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, I, 120-124.
- Lestari. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, VII, 23-33.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nisa. (2022, Januari 12). *Mengenal Apa Itu Society 5.0 dan Contoh Penerapannya dalam Berbagai Bidang*. Diakses pada Desember 2022, 28, dari inmarketing.id: <https://inmarketing.id/society-5-0-adalah.html>
- Sari, F. (2022). Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. *Jurnal Lentera*, IV, 25-50.
- Shihab, N. (2021, November 8). *Susahnya Jadi Perempuan*. Diakses pada Agustus12,2022,dariCatatanNajwa:https://www.youtube.com/watch?=0hO_xJuUVPI&t=1338s
- Sumarlam, & Burhanuddin. (2015). Strategi Kesopanan Berbahasa Presiden Joko Widodo: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-Politik Bangsa. *Adabiyat*, XIV, 168-189.
- Verhaar. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.